

LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Oke selamat malam teman-teman, terima kasih untuk kesempatan dan waktu yang sudah diberikan untuk FGD malam ini. disini saya sebagai moderator, perkenalkan nama saya Rina Nur Fadhillah dari prodi Ilmu Komunikasi Untag Surabaya. Saya akan menjelaskan peraturan FGD, yang pertama yaitu dari moderator akan memberikan pertanyaan lalu teman-teman menjawab. Lalu cara menjawabnya itu dipersilahkan oleh moderator terlebih dahulu baru boleh menjawab. cukup satu orang saja pada setiap diberi kesempatan untuk berbicara. Kemudian yang kedua, Aku juga mau kita semua aktif di diskusi ini jangan ada yang menjatuhkan pendapat satu sama lain dan saling menghargai lalu di sini tidak ada jawaban yang benar ataupun salah Jadi bebas ngungkapin pendapat satu sama lain seperti itu. Oke sebelum masuk ke diskusi saya akan menjelaskan terlebih dahulu tentang topik yang akan kita bahas yaitu Belum lama ini ada kasus yang ramai diperbincangkan warganet yaitu pelecehan seksual yang dialami oleh penyanyi Dikta yang terjadi saat usai manggung di anjungan Sarinah pada 14 Januari 2023. peristiwa ini kemudian viral karena unggahan sebuah video di beberapa media sosial Salah satunya yaitu akun sosmed gosip ternama @lambe_turah, yang memperlihatkan penyanyi Dikta Wicaksono terlihat sedang kesakitan akibat dari seorang fans yang diduga meremas alat kelamin Dikta sehingga kesakitan. Pengguna Instagram pun turut meramaikan video tersebut dan sebagian besar merasa marah karena sikap fans yang dinilai terlalu keterlaluan hingga mengarah ke pelecehan seksual. Jadi selain pelecehan fisik Dikta juga mengalami pelecehan verbal. beberapa contoh komentar yang menjadikan hal tersebut sebagai lelucon yaitu:

“Ngaku klen, siapa yang udah ngeremet btw boleh jenguk gak mau lihat lukanya”

Terus ada lagi komen “mau jadi korban?”

terus ada lagi “nih pelakunya sambil ngetik akun Instagram temannya”

Ada lagi komen yang “katanya sih si ini (ngetik Instagram temannya) nih guys yang mainin latto-lattonya Dikta wkwk”

Nah berdasarkan hal tersebut yang akan menjadi topik pembahasan kita pada hari ini adalah kekerasan seksual pada laki-laki. Sebelum kita mulai, kita perkenalan dulu ya. dari Rafly boleh memperkenalkan dirinya.

Rafly: Oke namaku Mochammad Rafly Akbar, aku mahasiswa semester delapan jurusan ilmu komunikasi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Rina: Selanjutnya

Diana: perkenalkan namaku Diana Yemima, aku mahasiswa Untag semester delapan. Di sini aku selain sebagai mahasiswa aku juga mewakili organisasiku yaitu IMIKI, di mana disana aku berperan sebagai *public relation*.

Hanafi: Saya Hanafi Mahasiswa semester 8 Untag Surabaya. di sini saya juga mewakili sebagai konten kreator karena saya di pekerjaan saya juga sebagai *social media specialist*.

Gerry: Namaku Gerry Satria Erlangga, aku dari Untag Surabaya. Saya juga semester delapan saya jadi mahasiswa di sana.

Titik: Kenalkan namaku Titik Novianti, di sini aku mewakili graha sinema disini aku sebagai koor PSDM anak Ilkom.

Cia: Halo, perkenalkan nama aku Habsyiyah, semester delapan mahasiswa ilmu komunikasi. di sini mewakili Putra Putri FISIP Untag Surabaya.

Adhan: Perkenalkan namaku Rizky Ramadhani bisa dipanggil Adhan. Saya mahasiswa Untag Surabaya, mewakili dari divisi Fokus.

Ezriel: Perkenalkan nama saya Ezriel Ihzadinata, saya mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya di sini saya sebagai pekerja go-jek di Surabaya.

Rina: Baik terima kasih. Berdasarkan kasus yang saya paparkan tadi, pertanyaan yang pertama yaitu Apa sih yang kalian ketahui tentang kekerasan seksual? boleh dijawab saudara Rafly.

Rafly: Oke, menurutku kekerasan seksual itu merupakan suatu perilaku yang menyimpang di mana kita menyakiti hati orang lain dengan hal yang berbau seksual. jadi kekerasan seksual menurutku lebih ke fisik ya, soalnya kalau ke verbal itu menurutku masuknya ke pelecehan seksual sih. itu sih.

Rina: Boleh dilanjut saudara Diana.

Diana: Baik, kalo menurut saya kekerasan seksual itu merupakan tindakan, cara yang disengaja dan merugikan orang lain di mana banyak sekali kekerasan yang ditutup dengan bercanda. Padahal bercanda itu menurut saya adalah ketika kedua hal tersebut bisa diterima oleh kedua belah pihak. Tetapi

kalau salah satunya merasa itu dirugikan itu masuk ke dalam pelecehan seksual.

Rina: Dilanjut saudara Hanafi.

Hanafi: Kalau menurut saya, pelecehan seksual adalah hal yang membuat korban yang merasa tidak nyaman. Jadi apapun yang menyangkut seksual atau itu ejekan, entah itu perilaku seperti menyentuh atau apapun itu yang membuat lawan bicara anda atau teman anda tidak nyaman itu sudah termasuk pelecehan seksual kalau menurut saya.

Rina: Boleh berlanjut ke saudara Gerry.

Gerry: Kalau menurut saya pelecehan seksual itu buat korbannya menjadi trauma besar, karena targetnya intim terutama itu. Terus biasanya juga menimbulkan depresi bagi korbannya dan itu sangat-sangat fatal.

Rina: Boleh dilanjut ke saura Titik.

Titik: Kalau saya sendiri ya, menurut saya kekerasan seksual itu perbuatan yang disengaja yang itu merugikan orang dan itu bersifat kayak merendahkan atau apa ya, yang kayak gimana ya.. kayak merendahkan orang lain gitu loh, yang buat orang itu tuh trauma. ya gitu deh pokoknya.

Rina: Boleh dilanjut ke saudara Cia.

Habsyiyah: Ya terima kasih. Menurut saya kekerasan seksual itu tindakan atau perbuatan yang merendahkan atau menghina atau melecehkan seseorang tanpa persetujuan dari orang tersebut, terima kasih.

Rina: dilanjut ke saudara Adhan.

Adhan: Menurut saya pelecehan seksual itu dibagi dua ya, ada yang verbal juga ada yang fisik istilahnya. jadi, untuk fisik itu biasanya melecehkan memegang bagian tubuh yang sensitif korbannya dan untuk verbal itu biasanya ejekan-ejekan yang berbau seksual.

Rina: Boleh dilanjut ke saudara Ezriel.

Ezriel: Kalau menurut saya, kekerasan seksual itu tindakan yang menghina lawan jenis atau sesama jenis bisa, yang membuat orang tidak nyaman.

Rina: Baik, jadi berdasarkan tanggapan teman-teman tadi dapat saya simpulkan bahwa kekerasan seksual adalah perilaku yang membuat seseorang tidak nyaman baik itu perilaku fisik maupun verbal ya. Oke kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya, yaitu bagaimana sih tanggapan teman-teman tentang

peristiwa yang dialami oleh Dikta? boleh dijawab dari saudara Rafly terlebih dahulu.

Rafly: Oke, menurutku tanggapan mengenai apa sudah terjadi sama Dikta itu suatu hal yang salah ya. Kita lihat saja itu ada dokumentasinya tidak di dokumentasi pun seharusnya itu sudah salah, itu rahasia umum. Pelecehan seksual itu merupakan hal yang salah gitu loh, apalagi kita konteksnya di situ kan pelecehan seksual memaksa tanpa persetujuan orang lain. Apalagi itu ada dokumentasinya, apalagi Dikta merupakan seorang *public figure* gitu loh. Jadi, Banyak yang kecewa dengan peristiwa Dikta, hanya saja melihat komentar-komentar yang sudah ada, seolah-olah apa yang sudah dialami Dikta merupakan suatu seolah-olah itu menjadi keuntungan buat Dikta itu loh. Padahal, kita lihat sendiri di video Dikta merasakan kesakitan. Jadi, menurutku itu salah sih.

Diana: Kalau menurut tanggapanmu tentang peristiwa yang dialami Dikta itu, sudah jelas itu melanggar norma yang pertama. Setelah itu itu juga melanggar undang-undang, karena sebenarnya kekerasan seksual Ini sudah diatur setahu ya di regulasi tertentu. Yang mana korban ini sebenarnya bisa melapor, tetapi untuk kasus Dikta ini karena aku tidak mengikuti lebih lanjut apakah Dikta melapor atau tidak, nah itu termasuk hal yang melanggar norma dan juga hukum yang pertama. Kemudian dari video yang yang beredar, terlihat juga bahwa Dikta itu kelihatan nggak nyaman. Jadi sudah pasti dia adalah sebagai korban yang mana dia juga selain menerima kekerasan seksual dia juga menerima komentar-komentar yang tidak enak dari netizen. Yang mana kasusnya ini tuh disepelekan dan dianggap sebagai lelucon, itu pasti juga membuat trauma dari sisi Diktanya, kalau menurutku itu sih.

Rina: Terima kasih, bisa dilanjut ke sebelahnya.

Hanafi: Kalau menurut saya untuk kasus pelecehannya yang terjadi secara langsung itu nggak usah didebatin ya, itu emang udah salah. Tapi kalau menurut saya yang paling ironi adalah ketika sudah selesai kasus pelecehan seksualnya, terus ada berita yang keluar di sosial media itu malah pelecehan seksualnya malah di objektifikasi. Jadi ada yang bilang latto-latto lah, apa lah, mau dilecehkan lah, apa lah, itu yang miris sih. Seolah-olah pelecehan seksual itu kayak hal yang main-main, kalau menurut saya. Padahal hal yang serius.

Rina: Baik, terima kasih. Bisa dilanjut ke saudara Gerry.

Gerry: Ya Kalau menurut saya sih yang namanya pelecehan seksual itu udah hal yang fatal ya. Yang pasti kan traumanya itu pasti besar banget dan apalagi

kalau udah masuk media itu malah lebih parah. Dan apa ya, seharusnya itu nggak perlu dibesar-besarin banget. Itu soalnya udah hal yang salah, meskipun itu verbal atau fisik itu emang nggak boleh dari awal.

Rina: Terima kasih. Bisa dilanjut ke saudara Titik.

Titik: Oke, kalau menurut saya sih berita yang mengenai pelecehan seksual itu, itu sebenarnya sudah salah karna kan, itu juga dilakukan saat di lingkungan umum dan itu di post di media sosial dan menyebar langsung cepet, begitu cepatnya. Jadi menurutku itu salah banget, dan itu bisa jadi ngetrigger korban-korban yang lain. Jadi korban-korban yang pernah mengalami kekerasan seksual itu bisa ketrigger dengan adanya berita tersebut. itu sih.

Rina: Baik, terima kasih. Bisa dilanjut ke saudara Cia.

Habsyiyah: Baik terima kasih atas kesempatannya. Menurut saya itu hal yang aneh ya, bahkan fans itu seakan menormalisasi hal tersebut ya. Berbeda jika perempuan yang menjadi korbannya, karna ini korbannya laki-laki ya. Seakan-akan itu menormalisasi menertawakan bahkan sampai bilang ingin melihat lukanya, di mana lukanya itu adalah bagian kelaminnya ya, bagian sensitif. udah terima kasih.

Rina: Baik, terima kasih. Bisa dilanjut ke saudara Adhan.

Adhan: Oke terima kasih. Dari awal emang pelecehan seksual itu salah ya, apalagi itu dilakukan di tempat publik, yang mana itu dilihat banyak orang. Apalagi sampai di post di *Instagram*. Pelecehan seksual sendiri di Indonesia itu, untuk yang korbannya laki-laki itu juga masih disepelihkan, karena masyarakat di Indonesia itu melihat laki-laki itu sebagai makhluk yang kuat gitu loh. Jadi kalau dilecehkan itu menyepelihkan akhirnya. Terus bisa dilihat juga dari komen-komen di *Instagram* masih banyak orang yang membuat lelucon atas kejadian itu.

Rina: Baik, terima kasih. Bisa dilanjut ke saudara Ezriel.

Ezriel: Menurut saya pelecehan seksual mau Dilakukan di manapun tetap salah kalau yang lawan jenis atau yang satunya itu nggak merasa nggak nyaman dan apalagi di publik dan kasus yang dialami Dikta ini sepertinya orang-orang banyak yang menormalisasikan karena Dikta seorang laki-laki, yang di mana laki-laki itu nafsunya lebih tinggi dan seperti baik-baik aja gitu. Tapi yang terjadi, Dikta itu kesakitan dan merasa tidak nyaman.

Rina: Baik, terima kasih. Jadi, tanggapan teman-teman terhadap peristiwa yang dialami Dikta ini karena awalnya pelecehan seksual ini hal yang salah kemudian disebarluaskan dan berakibat fatal, karena adanya tindakan lain yaitu pelecehan verbal yang dialami Dikta. Terlebih Dikta adalah seorang laki-laki sehingga orang-orang menganggap hal tersebut adalah hal yang wajar dan menyepelekan hal tersebut. Baik, kita lanjut ke Pertanyaan selanjutnya. Berdasarkan gender, siapa yang paling berpotensi melakukan tindakan kekerasan seksual dan mengapa?

Rafly: Oke, Menurut aku berdasarkan gender sendiri, kita nggak bisa menggeneralisir gender tertentu untuk siapa yang berpotensi, siapa yang tidak berpotensi. Karena walaupun tidak terekspos pun ada laki-laki yang menjadi korban ada perempuan yang menjadi korban. Hanya saja mungkin yang banyak di ekspos korbannya adalah perempuan. Karena saya sendiri juga pernah magang di media, perempuan itu merupakan salah satu faktor kayak penarik gitu loh, misal berita itu ada sangkutnya dengan perempuan pasti akan lebih banyak jangkauan jangkauannya gitu loh. Seperti itu, jadi kita tidak bisa menggeneralisir gender tertentu, itu tergantung orangnya aja sih.

Diana: Kalau berdasarkan gender itu nggak bisa ditentukan siapa yang paling berpotensi. Karena semua manusia berpotensi untuk melakukan kekerasan seksual. Tetapi yang membedakannya itu mungkin dari akhlak dan juga pengetahuannya tentang *sex education*. Jadi, untuk menghindari hal tersebut seperti orang-orang supaya meringankan atau mengurangi potensi terjadinya kekerasan seksual, harus lebih banyak lagi dilakukannya *sex education* di berbagai faktor seperti sektor pendidikan, Kemudian juga sektor pekerjaan dan lain sebagainya Jadi kalau berdasarkan gender memang tidak bisa ditentukan.

Rina: Baik, bisa dilanjut ke saudara Hanafi.

Hanafi: Kalau menurut saya mungkin bukan gender ya, jenis kelamin yang kita ketahui. Kalau gender kan banyak, kalau jenis kelamin kan hanya dua perempuan dan laki-laki. Kalau menurut saya dua-duanya berpotensi besar untuk melakukan pelecehan seksual. Karena emang dua-duanya lahir dengan nafsu tumbuh dengan nafsu. Dan mungkin saya kurang setuju dengan pendapat Mas Rafly ya, soalnya saya juga sering membuat konten dan Menurut saya itu pelecehan seksual itu yang terjadi pada laki-laki itu nggak diangkat karena konstruksi masyarakat. Benar kata mas Adhan tadi, karena

laki-laki itu dipandang sebagai makhluk yang kuat sedangkan Perempuan itu dipandang sebagai makhluk yang lemah. Jadi, Di masyarakat tuh berpikir bahwa kalau laki-laki jadi korban belajar seksual ya nggak menarik soalnya dia itu makhluk yang kuat bisa melawan. Tapi kalau perempuan kan seharusnya lebih jauh psikologisnya terganggu lah, gitu kasarannya. Seperti itu sih.

Rina: Baik, terima kasih. Bisa dilanjut ke saudara Gerry.

Gerry: Kalau menurutku sih nggak apa ya, nggak melulu gender ya soalnya kan ada yang bilang kalau cewek cowok itu setara. Jadi kalau misalnya entah itu cewek entah itu cowok yang kelihatan ngelakuin kekerasan seksual itu bisa dibilang kayak gitu. Karena kita kan juga, ada yang bilang kalau cewek itu juga nggak mau dianggap lemah dan cowok itu ya emang bener dianggap kuat. Jadi ya, sama aja sih sebenarnya. Terima kasih.

Rina: Baik, bisa dilanjut ke saudara Titik.

Titik: Oke, ini tadi pertanyaannya yang berpotensi melakukan tindakan ya? yang melakukan pelecehan ke orang lain. Kalau dari saya sendiri itu, mungkin kalau saya melihat gender itu lebih banyak laki-laki ya yang melakukan pelecehan seksual terhadap korban-korbannya. Jadi, dia sering kayak mungkin terutama lihat kayak mungkin dari penampilan si cewek itu atau enggak gaya hidupnya itu yang bisa buat apa ya bahan dia untuk melakukan pelecehan seksual gitu loh. Kalau itu sih menurut saya.

Rina: Baik, bisa dilanjut ke saudara Cia.

Habsyiyah: Baik, terima kasih. Menurut saya ini yang paling berpotensi melakukan tindakan kekerasan ya? itu menurut saya memang laki-laki. Karena betul memang konstruksi sosialnya itu perempuan dan anak-anak itu lebih rentan begitu. Tapi tidak tidak dipungkiri ya bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban gitu. Kalau bilang yang paling berpotensi sih menurut saya laki-laki ya.

Rina: Baik, terima kasih. Bisa dilanjut ke saudara Adhan.

Adhan: Menurut saya yang menjadi potensi untuk melakukan kekerasan seksual itu laki-laki. Karena kenapa sih, dari berita-berita yang banyak diunggah itu memang banyak yang membahas laki-laki, bahkan ada yang laki-laki melakukan kekerasan seksual itu ke sesama laki-laki juga.

Rina: Baik, terima kasih. Bisa dilanjut ke saudara Ezriel.

Ezriel: Baik, tanggapan saya terhadap potensi, siapa yang paling berpotensi menurut saya ya laki-laki. Karena laki-laki yang saya tahu dari dokter Boyke, nafsu laki-laki itu lebih tinggi dan tidak bisa menahannya untuk tidak melakukan pelecehan itu. Menurut saya laki-laki sih.

Rina: Baik, terima kasih. Jadi dari jawaban teman-teman ini sebenarnya tidak dapat ditentukan berdasarkan gender ya, siapa pelaku dan siapa korban dari tindakan pelecehan seksual atau kekerasan seksual ini. Namun yang paling berpotensi adalah laki-laki karena mungkin memang berdasarkan jenis kelamin dan memang laki-laki sangat tinggi nafsunya dan tidak bisa mengontrol itu. Dan kurangnya juga perhatian masyarakat terhadap laki-laki karena dianggap sebagai makhluk yang kuat. Oke, kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Menurut teman-teman, apakah laki-laki bisa menjadi korban kekerasan seksual? Jelaskan alasannya.

Rafly: Oke, menurutku pribadi laki-laki tidak menutup kemungkinan untuk jadi korban juga. Karena kita lihat sendiri dari topik pembicaraan ini saja kasus Dikta, itu sudah merupakan kekerasan seksual loh. Meremas alat kelaminnya gitu loh apalagi di hadapan publik banyak itu lebih parah lagi jadi tidak menutup kemungkinan laki-laki menjadi korban hanya karena statement yang sudah terpaku di otak kita kalau laki-laki merupakan makhluk yang kuat, gitu loh. Jadi tidak menutup kemungkinan sih.

Diana: Kalau menurutku, tentu saja semuanya bisa menjadi korban dari kekerasan seksual selama orang itu merasa dilecehkan atau merasa diperlakukan tidak nyaman, pasti itu dia sudah menjadi korban. Kenapa kok semuanya berpotensi termasuk laki-laki ini tadi. Karena itu tadi, adanya konstruksi sosial yang beredar di masyarakat akan pentingnya untuk menjaga anak-anak perempuan aja, seperti contoh kalau anak perempuan tidak boleh pulang malam. Kenapa laki-laki boleh? karena laki-laki dianggap bisa menjaga dirinya sendiri. Padahal juga belum tentu, karena kekerasan seksual bisa terjadi dan datang di mana saja, kepada siapa saja dan dilakukan oleh siapa saja.

Rina: Baik, bisa dilanjut saudara Hanafi.

Hanafi: Kalau laki-laki jadi korban sangat bisa, melihat dari kasus-kasus yang sudah ada. Contohnya Kasus apa? Dikta sekarang, dulu juga ada kasusnya Reinhard Sinaga terus juga ada kasusnya Saipul Jamil kalau ingat. Itu menandakan bahwa memang laki-laki itu bisa menjadi korban kekerasan

seksual. Itu tergantung dari pelakunya, apakah pelakunya perempuan atau laki-laki. Jadi tetap menurut saya laki-laki bisa menjadi korban kekerasan seksual. Kita menganggap laki-laki tidak bisa menjadi korban kekerasan seksual ya karna konstruksi masyarakat dan maskulinitas yang *toxic* ya. Banyak teman saya yang menjadi korban kekerasan seksual, jujur saja. Tapi dia tidak mau *up* dirinya ke media, karena memang takut dicap lemah oleh masyarakat kalau sampai kasusnya itu naik. Seperti itu.

Rina: Baik, terima kasih. Bisa dilanjut ke saudara Gerry.

Gerry: Bisa sih sebenarnya. Karena kan kita sama-sama manusia ya. Kan ada juga yang laki-laki suka sama laki-laki atau kayak ada yang anggap itu, oh ini kaum pelangi nih, bisa diajak gini nih. Nggak melulu perempuan aja sih yang menjadi korban kekerasan seksual, laki-laki pun bisa kalau dia merasa menjadi korban itu. Karena kan juga sesama manusia. Terima kasih.

Rina: Baik, terima kasih. Bisa dilanjut ke saudara Titik.

Titik: Oke, kalau dari saya sendiri itu bisa ya. Karena Nggak jauh-jauh dari lingkungan kita, teman kita sendiri kalau kita lagi ngumpul itu sebenarnya kadang kan apa ya, bercandaan kita terlalu apa ya, vulgar. Sebenarnya termasuk pelecehan seksual, tapi kan karen ini kontakannya bercanda, mungkin mereka menganggapnya bukan suatu hal pelecehan seksual terhadap teman kita sendiri. Padahal kalau kita pikir-pikir itu adalah suatu pelecehan, gitu sih. Jadi nggak nggak muluk-muluk jauh-jauh orang luar, teman kita sendiri kadang melakukan hal itu sama temen kita, gitu sih.

Habsyiyah: Ya baik, terima kasih. Tentu ya laki-laki itu bisa menjadi korban kekerasan seksual. Menyambung dari saudara Titik tadi itu betul banget. Kalau kita sedang kumpul dengan teman laki-laki dan perempuan, biasanya terkadang teman perempuan itu memegang dada laki-laki, padahal itu kan bagian sensitif juga. Namun jika si laki-lakinya membalas, namun perempuan tersebut akan marah begitu ya. Rasanya tidak adil sih sebenarnya, tapi hal tersebut dibalut dengan bercandaan begitu ya. Dan menyambung dari saudara Hanafi tadi, Saipul Jamil katanya itu menjadi korban ya? jujur saja saya agak kurang tahu, tapi saya tahunya dia adalah pelakunya, pelaku kekerasan seksual sampai masuk penjara. Nah, walaupun Saipul Jamil itu pernah menjadi korban dan sekaligus pelaku, wah.. itu sangat berbahaya ya, terima kasih.

Rina: Baik, terima kasih. Bisa dilanjut ke saudara Adhan.

Adhan: Baik, terima kasih. Menurut saya laki-laki bisa menjadi korban kekerasan seksual. Kembali lagi ke mas Hanafi tadi, memang karena laki-laki itu dianggap makhluk yang kuat ya. Jadi jarang dia mau mengaku pernah mengalami kekerasan seksual dan akhirnya juga jarang terekspos ketika laki-laki yang mengalami kekerasan seksual.

Rina: Baik, terima kasih. Saudara Ezriel bisa melanjutkan.

Ezriel: Menurut saya laki-laki bisa banget menjadi korban kekerasan seksual. Karena apalagi korbannya itu sangat tampan dan tubuhnya sangat berotot seperti Ade Rai, mungkin kan banyak perempuan yang mengidam-idamkan ketampanan cowok akhirnya ya melakukan pelecehan seksual. Seperti Dikta contohnya, itu kan dia ganteng banget mungkin si ceweknya udah nggak nahan nafsunya, udah nggak kekontrol nafsunya. ya itu, terima kasih.

Rina: Baik, terima kasih. Jadi siapa aja di sini bisa menjadi korban kekerasan seksual ya. Karena tindakan tersebut itu dapat terjadi kapan saja, di mana saja dan pada siapa saja. Karena laki-laki juga bisa mendapat perlakuan yang membuat dia tidak nyaman, itu sudah menjadi tindakan kekerasan seksual, seperti itu. Baik, kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Bagaimana tanggapan Anda terhadap komentar yang menjadikan berita tersebut sebagai lelucon? bisa dijawab saudara Rafly.

Rafly: Oke, menurutku kita tidak bisa mengontrol netizen tentu aja. Netizen bebas mengatakan apapun. Tapi kembali ke diri sendiri, etika itu diperlukan dalam bersosial media. Jadi seharusnya kita memberikan komentar yang pas di waktu yang pas gitu loh. Ini kan masalah serius gitu loh, cuman masyarakat kita kebanyakan masih berpikir kalau laki-laki pasti juga senang gitu loh. Jadinya kebanyakan komentarnya menyepelekan hal itu, karena korbannya juga mungkin laki-laki, seperti itu. Jadi kurang pantas, etikanya kurang ada menurutku.

Diana: Baik, kalau menurut saya untuk netizen yang memberikan komentar dan menjadikannya lelucon itu, mungkin awalnya itu hanya ikut-ikutan. Jadi mungkin ada satu provokator, netizen yang memprovokatori komentar tersebut, akhirnya mengundang untuk yang lainnya untuk mengikuti dan juga menglikes. Jadinya viewers ataupun komentar itu menjadi *top comment* dan bisa diakses oleh banyak orang dan itu yang menjadikan semakin banyaknya pelaku kekerasan. Karena mereka merasa mereka tidak sendirian, mereka didukung dengan banyak netizen yang memiliki pendapat yang sama,

menganggap hal itu remeh dan menganggap itu sebagai hal yang bercanda. Jadinya mereka juga enggak memiliki ketakutan ataupun *concern*, karena sejauh ini juga mungkin belum ada undang-undang yang menjurus untuk mengatur tentang komentar-komentar yang berbau kekerasan seksual di sosial media ya, mungkin. Nanti coba bisa dicek lagi. Oke selanjutnya.

Rina: Baik, boleh dilanjut ke saudara Hanafi.

Hanafi: Kalau menurut saya simpel saja, untuk orang-orang yang masih menyepelekan kasus kekerasan seksual entah itu yang terjadi pada laki-laki atau perempuan. Itu kurang pendidikan seksual aja. Terus saya cuma mau ngomong kalau kalian menjadikan kasus pelecehan seksual sebagai lelucon, itu sama saja kalian mengglorifikasi kasus kekerasan seksual yang terjadi pada siapapun, terima kasih.

Rina: Terima kasih. Bisa dilanjut ke saudara Gerry.

Gerry: Kalau menurut saya itu nggak etis sih. Karena yang namanya pelecehan seksual itu sudah hal yang fatal. Apalagi kalau dibuat lelucon, itu malah menjadi besar dan itu bisa jadi kebiasaan orang-orang ya. Dan biasanya kalau di Tik Tok kan ada yang komen yang nggak jelas nggak jelas itu, biasanya itu juga bisa menjadi faktor. Kalau yang dikomen itu ngerasa, itu bisa jadi kekerasan seksual. Terima kasih.

Titik: Ini pertanyaannya yang kekerasan seksual yang terjadi pada laki-laki ya?

Rina: Bagaimana tanggapan anda terhadap komentar yang menjadikan berita tersebut sebagai lelucon?

Titik: Jadi pendapat saya terhadap Komentar yang menjadikan berita tersebut sebagai lelucon ya. Kalau menurut saya itu suatu hal yang salah ya. Karena balik lagi, itu nanti bisa *ngetrigger* orang-orang yang pernah menjadi korban kekerasan seksual, gitu. Dan pasti kayak, itu juga mempengaruhi stigma orang-orang itu kalau hal tersebut sebagai lelucon itu kayak hal yang biasa, yang sering dilakukan orang-orang. Padahal itu salah dan itu sangat mengganggu sekali orang-orang yang apa ya.. yang tidak setuju gitu loh terhadap hal tersebut.

Habsyiyah: Baik, terima kasih. Menurut saya itu memang tidak etis ya kalau dijadikan komentar yang negatif dan berbau seksual karena memang karena memang bukan kesenangan ya, Dikta apa.. dilecehkan seperti itu, gitu loh. Malah komentar-komentarnya itu “aduh mau Dong jadi pelakunya” “mau

dong jadi korbannya” mau dong. Seakan-akan itu bukan hal yang serius ya. Ya mungkin Indonesia butuh *sex education* lagi ya, terima kasih.

Rina: Bisa dilanjut ke saudara Adhan.

Adhan: Baik, menurut saya tentang.. tanggapan saya ya tentang berita kekerasan seksual yang dijadikan lelucon, itu tentu saja tidak baik. Karena ketika menjadi korban saja dia bisa saja mendapat trauma. Bisa trauma Psikologi dan juga bisa trauma fisik. Mungkin orang-orang yang komen seperti itu tidak ikut merasakan bagaimana rasanya menjadi korban. Itu sih menurut saya, terima kasih.

Rina: Terima kasih. Bisa dilanjut ke saudara Ezriel.

Ezriel: Menurut saya, tanggapan saya terhadap komentar berita kekerasan seksual yang dibuat lelucon itu sangat nggak pantes gitu. Karena kekerasan seksual itu hal yang serius dan bahkan korban merasa kesakitan waktu di lecehkan itu. Dan apa ya.. sangat nggak pantes untuk menormalisasikan kasus tersebut terima kasih.

Rina: Baik, jadi di sini dapat disimpulkan kalau komentar netizen yang membuat kasus tersebut menjadi lelucon itu, karena adanya stigma masyarakat yang kurang adanya *sex education* ya. Jadi orang-orang menganggap hal itu adalah hal yang biasa, seperti itu. Kita lanjut ke Pertanyaan selanjutnya Bagaimana upaya yang dilakukan agar tindakan pelecehan yang terjadi pada laki-laki ini tidak dinormalisasikan? bisa dijawab saudara Rafly.

Rafly: Oke, upaya yang bisa dilakukan agar tindakan pelecehan yang terjadi ini tidak di normalisasikan. Yang pertama mungkin bisa menggunakan pengetahuan dari diri sendiri dulu, bisa juga kita pakai *sex education* dulu, pengetahuan mengenalkan kalau pelecehan seksual ini tidak memandang jenis kelamin loh. Cowok cewek juga bisa kena gitu loh. Lalu yang kedua kembali lagi ke kesadaran diri sih. Kita harus tahu kalau itu adalah hal yang salah, jadi hal ini tuh nggak boleh dilakukan. Baiknya kalau kita sudah jadi orang tua, kita mengajarkan anak-anak kita dari dini kalau ini tuh nggak boleh. Meskipun anak kita nanti cowok atau cewek, sesuatu yang seperti ini tuh harusnya bisa diberantas dari dini sih kayak gitu.

Rina: Baik, terima kasih. Saudara Diana bisa dilanjut.

Diana: Baik, kalau menurut saya supaya tindakan pelecehan ini tidak di normalisasi itu dengan memberikan *sex education* di setiap sektor kehidupan.

Contohnya seperti pendidikan dan itu dimulai sejak anak itu din ya, dari pendidikan dini, kemudian SD dan dimasukkan kedalam kurikulumnya yang terpenting. Karna pengetahuan tentang seksual ini bisa membuat seseorang lebih *aware* dan juga lebih menghargai orang lain. Untuk mengetahui bagian-bagian mana yang perlu dijaga dan bagian mana yang termasuk dalam privasi. Selain itu juga kita tidak.. ibaratnya kita tidak memberi panggung kepada para pelaku seksual supaya kasusnya juga tidak men-*trigger* dan juga memberi kesempatan orang lain untuk melakukan hal yang sama. Itu kalau dari saya.

Rina: Oke, terima kasih. Bisa dilanjut ke saudara Hanafi.

Hanafi: Menurut saya agar tidak jadi normalisasikan simple saja. Perbanyak *sex education*, terus perbanyak literasi digital sih yang paling penting. Agar nggak mudah gitu melecehkan seseorang di sosial media, apalagi seperti kasusnya Dikta itu kan. Baik terima kasih.

Rina: Bisa dilanjut ke saudara Gerry.

Gerry: Kalau menurutku sih.. bagaimana upaya ya. Yang pertama memberikan *sex education* sih jelas. karena nggak cuman di perempuan aja laki-laki pun bisa. Ya semua perlu adanya *sex education* biar nggak terjadi pelecehan dimana-mana. Terima kasih.

Rina: Terima kasih bisa dilanjut ke saudara Titik.

Titik: Kalau dari saya sendiri itu upaya apa sih biar tidak normalisasikan. Tadi saya sempat setuju dengan pendapatnya Hanafi, jadi kita harus tingkatkan *sex education*. Maksudnya kita harus tahu apa aja yang nggak boleh. Terus apalagi.. literasi digitalnya juga ditingkatkan. Selain itu juga dalam segi pergaulan. Dalam segi pergaulan kita juga harus sering mengingatkan orang-orang di sekeliling kita bahwa hal itu tuh nggak baik gitu loh, nggak benar. Dan nggak hanya perempuan aja yang bisa jadi korban, laki-laki juga bisa. Jadi kita harus sering-sering apa ya.. giat untuk mengingatkan temen-temen kita ataupun siapapun yang kita kenal, bahwa hal itu adalah salah.

Habsyiyah: Baik, terima kasih. Upaya ya.. mungkin sama dengan teman-teman yang lain, yaitu perbanyak *sex education* dan juga jangan menambah beban psikologis laki-laki sebagai korban pelecehan seksual. Soalnya pada saat laki-laki menjadi korban, dia itu seringkali dibully. Misalnya kalau seperti dada yang saya contohkan tadi ya, itu “aduh.. sensitif banget sih kamu cuma dipegang dadanya aja” kayak gitu misalnya. Padahal dada itu juga bagian sensitif ya. Nah, terus selanjutnya menurut saya laki-laki yang menjadi korban

itu *speak up* aja, jangan diem gitu. Soalnya apa ya.. hal tersebut itu jarang ditemukan jika diem aja gitu loh. Dan hal tersebut dibalut dengan bercandaan dan juga tidak ada payung hukum dan juga payung organisasi untuk penanganan dan pemulihan bagi laki-laki korban pelecehan seksual. Terima kasih.

Rina: Baik, terima kasih. Bisa dilanjut ke saudara Adhan.

Adhan: Baik, kembali lagi ke yang paling dasar yaitu kita itu tidak bisa menganggap setiap jenis kelamin itu kuat maupun lemah. Karena dasarnya setiap manusia itu sama. Dan juga kita lihat betapa pentingnya edukasi seks di Indonesia ini. Dari kasus yang terjadi sebelum-sebelumnya, *sex education* memang harus diajarkan sejak umur yang cukup di Indonesia agar hal-hal seperti ini tidak dinormalisasikan. Terima kasih.

Rina: Baik, terima kasih. Bisa dilanjut ke saudara Ezriel.

Ezriel: Baik, menurut saya upaya yang dilakukan untuk tindakan untuk tidak di normalisasikan itu ya dengan belajar *sex education* itu ya penting, tapi yang paling penting menurut saya itu, dengan menghargai sesama gender sih, itu aja.

Rina: Baik, jadi dapat disimpulkan di sini upaya yang dapat dilakukan agar tindakan pelecehan seksual yang terjadi pada laki-laki itu tidak normalisasikan yaitu yang pertama yang paling penting itu adalah *sex education* ya. Lalu ada literasi digital juga, agar teman-teman juga bisa mengetahui bahwa di luar sana itu laki-laki juga dapat menjadi korban, tidak hanya sebagai pelaku saja. Kemudian adanya juga faktor lingkungan, kita juga dapat mengingatkan sesama teman bahwa hal itu adalah bukan hal yang dapat diwajarkan. Dan pengetahuan tersebut itu dapat kita mulai sejak ini, dapat kita ajarkan pengetahuan tersebut kepada anak sejak dini. Baik, kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Apa sih tanggapan kalian jika ada korban kekerasan seksual laki-laki yang menyuarkan apa yang telah mereka alami? saudadar Rafly boleh dijawab.

Rafly: Menurut saya sih itu udah bagus. Karena yang banyak diekspos sekarang itu memang yang perempuan. Karena mungkin perempuan juga lebih banyak yang menyuarkan mengenai apa yang sudah mereka alami. Sementara kalau laki-laki yang sudah mulai untuk mengikuti jejak perempuan itu, itu juga bagus. Hanya saja mungkin menurut saya laki-laki belum menemukan tempat untuk menyuarakannya di mana. Kita tahu sendiri Komisi

Pemberantasan hanya menanggulangi perempuan dan anak-anak aja. Jadi kita nggak tahu harus lapor ke mana gitu loh. Kayak gitu sih.

Rina: Boleh dilanjut ke saudara Diana.

Diana: Kalau menurut saya, yang saya lakukan jika korban kekerasan seksual laki-laki ini menyuarkan suaranya. Ya jelas, saya akan sangat mendukung dan mencari dukungan dari netizen lain supaya suara laki-laki ini didengarkan. Karena untuk seorang laki-laki yang mau menyuarkan tentang kasusnya sendiri itu sudah sangat berani sekali. Sehingga perlu adanya dukungan supaya dapat mem*booster* korban-korban lain terutama laki-laki untuk juga dapat menyuarkan apa yang dialaminya. Sehingga netizen tidak lagi mem*bully* tapi juga turut prihatin dan turut mendukung untuk kasus itu dapat ditangani secara aturan yang jelas atau regulasi negara.

Rina: Terima kasih bisa dilanjut ke Hanafi.

Hanafi: Kalau menurut saya, ya wajar aja karena memang gender di dunia ini ada banyak. Sepengetahuan saya, ketika saya mempelajari tentang gender ini laki-laki juga tidak selamanya maskulin. Ada gender soft maskulin dimana laki-laki juga bisa merasa lemah, atau mungkin merasa cantik, atau mungkin merasa sabar, atau mungkin bisa merasa sedih. Jadi jadi untuk saya kalau laki-laki menjadi korban kekerasan seksual dan mau *speak up* tentang itu ya ada baiknya juga. Karena memang seharusnya seperti itu. Terima kasih.

Rina: Baik, bisa dilanjut ke Gerry.

Gerry: Kalau menurutku sih ini bisa jadi contoh ya. Nggak cuma laki-laki aja perempuan bisa nyontoh ini karena kita semua setara, perempuan pun bisa jadi perempuan yang kuat. Apalagi kalau dia sudah berani menyuarkan apa yang dia alami yang tentang kekerasan seksual itu. Jadi nggak nggak perlu takut untuk perempuan menyuarkan itu, laki-laki pun juga karena kekerasan itu perlu dibasmi agar tidak menjadi kebiasaan sehari-hari.

Rina: Bisa dilanjut ke saudara Titik.

Titik: Oke, kalau dari saya sendiri itu kan.. apa yang kita lakukan kalau korban laki-laki itu menyuarkan apa yang mereka alami. Oke, mungkin dari beberapa temen-temen tadi yang disebutkan itu pasti mendukung, terus ikut. Tapi dilihat dari faktanya, kadang kita itu beberapa orang pasti melihat kayak “ih apa sih” bahkan menyepelkan kalau yang pelapor itu, yang mengalami itu laki-laki gitu loh. Jadi nggak semua teman-teman pasti mendukung. Tapi ada beberapa orang, karena saya pernah lihat sendiri kayak.. kalau misalnya

korbannya itu laki-laki itu bahkan dianggap aneh kayak.. “ih apa sih” kayak “ih lebay deh” kayak mereka bahkan menyamakan apa ya.. adu nasib gitu loh. Menyamakan nasib mereka kayak lebih banyak perempuan yang menerima kekerasan seksual. Padahal di sisi lain laki-laki juga pernah menerima hal itu tapi mereka menepis kayak itu hal yang biasa.

Rina: Baik, terima kasih atas jawabannya untuk saudara Titik. Bisa dilanjut ke Cia.

Habsyiyah: Baik, menurut saya memang seharusnya memang disuarakan ya. Seperti yang saya bilang tadi memang harus disuarakan, karena kalau tidak bagaimana kita tahu kalau kekerasan seksual di gender atau jenis kelamin laki-laki itu ada gitu loh. Dan setuju juga karena tidak ada payung hukum dan juga payung organisasi untuk penanganan dan pemulihan bagi laki-laki korban pelecehan seksual. Nah, hal tersebut bisa menambah deretan korban pelecehan seksual laki-laki, gitu. Terima kasih.

Rina: Terima kasih, bisa dilanjut ke Adhan.

Adhan: Tentu ini sangat baik ya. Dengan adanya satu atau dua orang yang berani *speak up* tentang kekerasan seksual yang dialaminya, itu akan membuat orang lain yang mengalami kekerasan seksual akhirnya memiliki keberanian untuk *speak up* juga. Gitu sih.

Rina: Baik, bisa dilanjut ke saudara Ezriel.

Ezriel: Upaya dengan menyuarakan kekerasan seksual itu hal yang bagus. Apalagi tidak adanya dukungan dari pemerintah saya sangat mendukung dengan menyuarakan, *speak up* di media sosial. Kalau tidak di media sosial, dimana lagi untuk menyuarakannya. Terima kasih.

Rina: Baik, terima kasih. Jadi temen-temen setuju ya untuk mendukung. Kalau misal ada laki-laki yang menjadi korban kekerasan seksual atau pelecehan seksual dan mungkin juga masih banyak yang menganggap itu lelucon sehingga kita dapat mengingatkan kepada satu sama lain, bahwa hal tersebut adalah hal yang tidak dapat diwajarkan. Kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya, menurut anda apakah perlu adanya kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat? boleh dijawab terlebih dahulu ke saudara Rafly.

Rafly: Oke, menurutku sendiri kesetaraan gender itu memang terdengar masih baru di telinga kita mungkin ya. Karena kita sendiri juga udah di doktrin sedari dini kalau lelaki itu harus menjadi pemimpin lelaki itu harus kuat. Tetapi di umur-umur kita yang sudah beranjak dewasa, kita menyalahgunakan hal itu.

Kita malah berperilaku seolah-olah kita ini yang berkuasa, kita berlaku patriarki kepada perempuan. Jadi menurutku itu harus ada sih. Cuma kalau untuk konteks religion, kepercayaan, kita kan memang harus.. sebagai laki-laki kita harus menjadi pemimpin yang baik untuk keluarga, gitu. Jadi mungkin dalam hal lain selain religion mungkin kesetaraan gender harus ada sih, begitu.

Rina: Baik, terima kasih. Bisa dilanjut ke Diana.

Diana: Kalau menurut saya kesetaraan gender itu mungkin perlu untuk dalam beberapa hal ya, jadi dipilah-pilah. Karena kita juga harus menyeimbangkan antara agama dan juga kehidupan bermasyarakat. Kalau dalam keagamaan memang yang dominan adalah pada laki-laki. Dan untuk hal di luar itu, seperti contoh dalam pendidikan, dalam memperlakukan seseorang, dalam menghargai seseorang itu sudah tidak lagi memandang gender. Jadi harus adanya kesetaraan di bidang-bidang tertentu terutama dalam kita bermasyarakat dan bersosialisasi dengan orang lain. Itu menurut saya.

Rina: Terima kasih, bisa dilanjut ke Gerry.

Gerry: Ya, kalau menurutku sih perlu karena biar nggak ada apa ya.. kayak banding-bandingin gitu lah antara perempuan dan laki-laki. Biasanya kan laki-laki digambaran kuat, kalau perempuan itu lemah. Dan itu bisa aja berdampak ke pelecehan seksual. Karena kalau laki-laki yang kena itu kayaknya kok banyak yang kayak gampangin gitu daripada yang perempuan. Itu sih kalau menurutku, terima kasih.

Rina: Terima kasih, bisa dilanjut ke Titik.

Titik: Ini perlunya kesetaraan gender ya? kalau menurutku sangat perlu. Karena di jaman sekarang itu mungkin yang apa ya.. ini ibaratnya yang membedakan antara perempuan dan laki-laki itu mungkin ajaran orang-orang dulu yang kadang itu melihat perempuan itu orang lemah, laki-laki orang kuat. Tapi untuk di jaman sekarang itu perlu banget kita harus mengetahui kesetaraan gender, karena hal itu juga berperan penting kita untuk mencegah kekerasan seksual itu lebih banyak lagi, gitu. Jadi kita harus tahu karena hal itu juga bisa mempengaruhi budaya-budaya. Kita harus beradaptasi budaya-budaya sekarang bahwa pentinglah pokoknya, gitu. Dan tambah lagi dan hal itu tuh kayak bisa mendorong perubahan pemikiran masyarakat untuk kedepannya gitu loh.

Rina: Terima kasih, bisa dilanjut ke Cia.

Habsyiyah: Baik, terima kasih menurut saya dalam kehidupan bermasyarakat itu ya.. penting ya. Gimana? soalnya gini biar nggak ada nanti apa.. berantem gitu ya. Misalnya nanti di masyarakat “oh enggak kok biasanya tuh laki-laki” “oh enggak biasanya yang ngelakuin itu perempuan” enggak kayak gitu. Jadi kesetaraan gender dan mindsetnya itu harus apa ya.. ditingkatkan dengan adanya *sex education*, literasi digital dan lain sebagainya. Biar masyarakat semuanya itu berpikir bahwa gender itu sebenarnya tidak ada hubungannya dengan kekerasan seksual, begitu. Terima kasih.

Rina: Terima kasih. Bisa dilanjut ke Adhan.

Adhan: Kesetaraan gender itu menurut saya, dalam kehidupan bermasyarakat ya.. itu perlu sih dalam konteks untuk penanganan kekerasan seksual, pendidikan dan lain-lain. Saya setuju dengan statement yang dibuat Diana tadi.

Rina: Baik, terima kasih. Selanjutnya saudara Ezriel bisa dilanjut.

Ezriel: Menurut saya kesetaraan gender sangat perlu ya untuk tidak adanya rasa iri hati dan biar semuanya berasa adil gitu, itu sih menurut saya.

Rina: Oke, selanjutnya saudara Hanafi.

Hanafi: Menurut saya kalau dalam kasus pelecehan seksual harusnya ada. Agar semua semua jenis kelamin dianggap sama, tidak direndahkan satu sama lain, tidak ditinggikan satu sama lain. Jadi nanti proses penanganan kasusnya juga objektif, tidak melihat dari korban, pelaku maupun hal yang lainnya. Seperti itu.

Rina: Oke jadi di sini di, samping agama kita setuju untuk perlu adanya kesetaraan gender itu tadi ya. Agar tidak adanya perbandingan yang tidak setara antara perempuan dan laki-laki sehingga menjadikan hal tersebut menjadi pandangan bahwa ada yang lebih mendominasi dan saling iri hati. Oke, selanjutnya Apa yang harus dilakukan agar dapat meningkatkan dan melindungi hak laki-laki sebagai korban kekerasan seksual? saudara Rafly bisa dijawab.

Rafly: Oke menurutku, apa yang bisa dilakukan. Yang pertama itu mungkin dari pihak pemerintah dulu, bisa mulai membuat payung hukum gitu loh untuk kita sebagai laki-laki. Karena ya itu tadi, yang masih ada hanya perlindungan perempuan dan anak-anak aja sementara laki-laki belum ada. Jadi kita kita sendiri sebagai laki-laki dan mungkin teman-teman korban juga bingung harus lapor ke mana, harus *speak up* ke siapa, ngomong ke siapa, seperti itu sih.

Terus kembali lagi ke diri kita sendiri, bagaimana cara memperlakukan orang lain dengan baik. Khususnya kalau dalam topik pembicaraan saat ini yaitu kepada laki-laki, para laki-laki juga jangan itu ya.. jangan apa namanya.. jangan berlaku seenaknya juga kalau tidak mau diperlakukan yang serupa. Terima kasih.

Rina: Terima kasih, bisa dilanjut ke saudara Diana.

Diana: Menurut saya yang bisa dilakukan, ya tentu pertama memang harus ada regulasi yang jelas dari pemegang kebijakan dalam hal ini memang pemerintah ya. Dan kemudian kita juga harus mensosialisasikan hal ini ke berbagai sektor, seperti sektor pendidikan banyaknya diajari tentang *aware* akan kekerasan seksual yang ada dalam masyarakat khususnya dalam laki-laki. Dan kemudian juga perlu diadakannya seminar ataupun dalam lingkungan pendidikan itu adanya *sex education* yang dimasukkan kedalam kurikulum. Kemudian kita juga bisa mengencarkan hal tersebut melalui sosial media seperti membuat konten yang berhubungan dengan pembelaan terhadap kekerasan seksual pada laki-laki, supaya mendapat daya tarik yang besar dari masyarakat khususnya netizen dan agar hal ini juga dapat mengedukasi setiap penonton dari konten tersebut.

Rina: Baik, terima kasih. Bisa dilanjut ke saudara Hanafi.

Hanafi: Kalau menurut saya, bener kata mas Rafly perlu adanya apa ya.. badan yang melindungi kasus korban kekerasan seksual yang pada laki-laki. Terus bener juga kata mbak Diana, perlu adanya literasi digital dan kesetaraan gender.

Rina: Terima kasih, bisa dilanjut ke saudara Gerry.

Gerry: Kalau untuk meningkatkan dan melindungi hak laki-laki sebagai korban kekerasan seksual menurutku sih, cewek juga ya. Dengan cara harus adanya undang-undang yang dibuat netapin hukuman buat pelaku kekerasan seksual, itu yang pertama. Terus yang nomor dua biar diberi di pendidikan tentang *sex education* itu tadi, karena takutnya kalau semakin lama nanti malah semakin besar kasusnya, gitu. Terima kasih.

Rina: Bisa dilanjut ke Titik.

Titik: Kalau dari saya sendiri apa sih yang harus dilakukan untuk melindungi hak laki-laki sebagai korban. Mungkin jawaban dari teman-teman tadi ada yang saya setuju, mungkin dari *sex education*, pendidikan jadi dari sekarang, dari sejak dini pun kita harus menanamkan bahwa hal itu tidak baik. Terus

dari diri kita sendiri kita juga harus sadar kayak semisal entah kita mempunyai temen dekat atau kalau di lingkungan kita entah dia menjadi korban atau pelaku, kita juga harus berani mengingatkan bahwa hal itu salah. Intinya sering-sering nambah wawasan lah tentang kekerasan seksual itu nggak harus cewek yang sebagai korban ataupun cewek sebagai pelaku, semua gender itu juga bisa merasakan hal itu. Seperti itu sih kalau menurut saya.

Rina: Saudara Cia bisa dilanjut.

Habsyiyah: Baik terima kasih. Apa yang harus dilakukan agar dapat meningkatkan dan melindungi hak laki-laki sebagai korban kekerasan seksual. Jadi menurut saya sama dengan teman-teman yang lain mungkin dari pihak pemerintah itu baiknya itu membuat payung hukum. Dan untuk kita-kita ya kita harus membuat komunitas laki-laki nih ya khususnya, membuat komunitas darurat kekerasan seksual pada laki-laki. Nah misalnya kayak gitu tuh, kalau bukan kita membuat mungkin siapa lagi ya yang bakal membuat. Begitu sih, dan mungkin disosialisasikan juga bahwa hal tersebut itu memang darurat. Begitu ya, terima kasih.

Rina: Terima kasih, bisa dilanjut ke saudara Adhan.

Adhan: Sama seperti teman-teman yang lain, karena memang dari dasarnya harus pemerintah dulu lah yang membuat payung hukum untuk melindungi korban-korban laki-laki ini. Karena memang sekarang ini hanya ada untuk perempuan dan anak-anak.

Rina: Bisa dilanjut ke saudara Ezriel.

Ezriel: Apa yang harus dilakukan agar meningkatkan dan melindungi hak laki-laki, menurut saya korban harus terus menyuarkan kasus tersebut biar masyarakat semakin *aware* sama kasus kekerasan seksual terhadap laki-laki. Dan akhirnya mungkin pemerintah juga akhirnya *notice* itu untuk membuat payung hukum tersebut. Itu aja, terima kasih.

Rina: Oke jadi berdasarkan topik diskusi kita malam ini yaitu kekerasan seksual pada laki-laki. Bahwa perilaku ini adalah bukan hal yang dapat diwajarkan, karena kekerasan seksual ataupun pelecehan seksual baik itu verbal maupun fisik dan non verbal itu dapat terjadi kapan saja, di mana saja dan kepada siapa saja, baik itu laki-laki maupun perempuan. Kemudian perlu adanya *sex education* dan mengingatkan kepada satu sama lain bahwa hal tersebut adalah hal yang salah dan tidak dapat diwajarkan. Dan kita juga sebagai masyarakat di era digital seperti saat ini dapat membuat, menyalurkan

hal tersebut melalui konten-konten agar masyarakat lebih *aware* terhadap hal tersebut. Jadi tidak hanya mengingatkan kepada lingkungan kita, kita bahkan dapat menyebarkan itu melalui konten-konten digital yang saat ini dapat dikonsumsi dengan mudah oleh masyarakat, seperti itu. Terima kasih teman-teman atas waktunya, Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Lampiran 2. Dokumentasi FGD



Lampiran 3. Lembar Perintah Revisi Penguji 1

PROGRAM STUDI ILPROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Rina Nur Fadhillah


NIM : 1151900081

Hari/ Tanggal Ujian : Rabu, 21 Juni 2023

Catatan Perbaikan:

Surabaya, 04 - 07 - 2023
Persetujuan Dosen Penguji 1 Telah Revisi/Perbaikan, Revisi dari Dosen Penguji 1,


()
Drs. Edy Sudaryanto, M.I.Kom


()
Drs. Edy Sudaryanto, M.I.Kom

Lampiran 4. Lembar Perintah Revisi Penguji 2

PROGRAM STUDI ILPROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

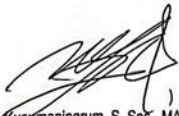
LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

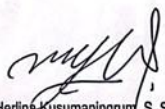
Nama : Rina Nur Fadhillah
NIM : 1151900081
Hari/ Tanggal Ujian : Rabu, 21 Juni 2023

Catatan Perbaikan:

- 1) koreksi. Perbaikan informan
- 2) tambah Informan
- 3) Pembahasan → factor yg mempengaruhi persepsi

Surabaya, 26 - 06 - 2023
Persetujuan Dosen Penguji 1 Telah Revisi/Perbaikan, Revisi dari Dosen Penguji 1,


(Herlina Kusumaningrum, S. Sos., MA)


(Herlina Kusumaningrum, S. Sos., MA)

Lampiran 5. Lembar Perintah Revisi Penguji 3

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Rina Nur Fadhillah

NIM : 1151900081

Hari/ Tanggal Ujian : Rabu, 21 Juni 2023

Catatan Perbaikan:


→ Pula pada lampiran. Intan.


- Pula Box IV

- Memeriksa mtd.

Surabaya, 27-06-23

Persetujuan Dosen Penguji 1 Telah Revisi/Perbaikan, Revisi dari Dosen Penguji 1,


(Maulana Arief, S. Sos., M. I. Kom)


(Maulana Arief, S. Sos., M. I. Kom)

Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.

Lampiran 6. Hasil Turnitin

45_Surabaya_Terhadap_Kasus_Kekerasan_Seksual_Penyanyi...

ORIGINALITY REPORT

14%	14%	1%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	3%
2	conference.untag-sby.ac.id Internet Source	2%
3	repository.untag-sby.ac.id Internet Source	2%
4	agamakejawen.blogspot.com Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	1%
6	ijrs.or.id Internet Source	1%
7	text-id.123dok.com Internet Source	1%
8	core.ac.uk Internet Source	<1%
9	jurnal.uniyap.ac.id Internet Source	<1%

10	123dok.com Internet Source	<1 %
11	abdullahlabuapi.wordpress.com Internet Source	<1 %
12	direitosocioambiental.org Internet Source	<1 %
13	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
14	fujhi17.wordpress.com Internet Source	<1 %
15	gkikwitang.or.id Internet Source	<1 %
16	jurnalpranata.ubl.ac.id Internet Source	<1 %
17	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
18	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %


Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Lampiran 7. Bukti Kartu Bimbingan Skripsi

154



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Program Studi : ♦ Administrasi Publik ♦ Administrasi Bisnis ♦ Ilmu Komunikasi
 ♦ Magister Administrasi Publik ♦ Magister Ilmu Komunikasi ♦ Doktor Ilmu Administrasi
 Gedung F 101 Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)
 Telp. 031-5991742, 5931800 psw. 159 email : fisip@untag-sby.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rina Nur Fadhillah



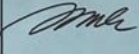





NBI : 1151900081

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dosen Pembimbing I : Maulana Arief, S. Sos., M. I. Kom

Dosen Pembimbing II : Mohammad Insan Romadhan, S.I.Kom.,M.Med.Kom

Judul Skripsi : Perspektif Kesetaraan Gender pada Konten Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Penyanyi Dikta di Instagram @lambe_turah

No	Tanggal	Saran/Perbaikan	Pembimbing	
			Paraf Dospem 1	Paraf Dospem 2
1.	09/03 2023	Bimbingan Bab 1		
2.	16/03 2023	Bimbingan Bab 1 & Judul		
3.	05/05 2023	Bab 1 dan Metode dan bab 1-3 <small>segera selesaikan</small>		
4.	05/05 2023	segera selesaikan bab 1-3		
5.	02/05 2023	ke RAP 1-3, Lampir dan referensi.		
6.	23/05 2023	Interview Guide		
7.	23/5 2023.	dit (un nhr kung pany-		



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
 Program Studi : Adm. Publik, Adm. Bisnis, Ilmu Komunikasi, Magister Adm, Doktor Ilmu Adm
 Gedung : F.101 Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)
 Telp. (031)-5925982, 5931800 Psw. 159. Email : fisp@untag-sby.ac.id

KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

NO.	TANGGAL	MATERI	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN
8.	24/05 2023	Kriteria Informan dan Metode	Dilanjutkan. sk.	<i>[Signature]</i>
9.	6/6 2023	Bab IV		<i>[Signature]</i>
10.	8/6 2023	Hasil Penelitian		<i>[Signature]</i>
11.	9/6 2023	Revisi Hasil Penelitian		<i>[Signature]</i>
12.	14/6 2023	ACC Bab 1-5		<i>[Signature]</i>
		ACC BAB 1-5		<i>[Signature]</i>

Bimbingan dinyatakan telah selesai,

Tanggal :

Dosen Pembimbing II

Dosen Pembimbing I

[Signature]
 (M. U. CANA)

[Signature]
 (M. W. S. R. P.)